# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar belakang masalah

Agama adalah sumber yang sangat berharga bagi kehidupan manusia yang fundamental. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahsin Sakho Muhammad, agama dianggap sebagai sumber yang paling berkualitas. Dalam konteks Islam, sumber utama yang paling berharga adalah al-Qur`an.[1] Al-Qur`an yang merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab ini mengandung pedoman untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan ketentraman, ketenangan, keteraturan, dan kedamaian, serta mengarahkan umat untuk mengikuti jalan yang diredhai Allah SWT. Semua ini merupakan harapan bagi setiap individu dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.[2]

Surah Yâsîn dikenal sebagai "jantung al-Qur`an" (*qalb al-Qur`an*) [3] dan merupakan salah satu surah dalam al-Qur`an yang sangat populer di kalangan masyarakat. Bacaan ini tidak hanya dibaca secara teratur, tetapi banyak orang menghafalkannya secara alami tanpa usaha. Adapun petikan hadis terkait jantung al-

[1]Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur`an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci,* (Jakarta Selatan: PT Qaf, 2017), 13.

[2]Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur`an,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 31.

[3]Imam Hafiz Muhammad bin `Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah Ma`arif, 1997), 645

Qur`an ini dapat dilihat dari Riwayat Tirmidzi *bâb Mâ Jâ`a Fi Fadhli Yâsîn*, hadis ke-28879;

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يس وَمَنْ قَرَأَ يس كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

"Dari Qatadah dari Anas ia berkata, Nabı bersabda*, Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur`an adalah Surah Yâsîn, barangsiapa membaca Surah Yâsîn, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur`an sepuluh kali atas balasan bacaannya."*

Umat Islam meyakini bahwa Surah Yâsîn menyimpan banyak fadhilah dan kebaikan ketika dibaca. Akan tetapi, tentunya kurang optimal untuk membaca surah ini tanpa memahami maknanya. [4] Dengan memahami keutamaan dan makna yang terkandung dalam Surah Yâsîn, diharapkan masyarakat akan semakin mengagumi pemilik firman tersebut, yaitu Allah SWT.[5]

Pada sebagian tradisi masyarakat, Surah Yâsîn sering dimanfaatkan dengan berbagai cara, seperti digunakan sebagai doa, jimat, atau bahkan dekorasi dalam rumah. Pembacaan surah ini dipandang sebagai keyakinan yang membawa keberkahan. Sebagai contoh, saat terjadi kematian, pembacaan Surah Yâsîn sering dilakukan

[4]Encang Saefuddin, *Tafsir Surah Yasin: Menguak Kisah Di Balik Jantung Al-Qur`an,* (Bandung: Tinta Biru, 2009), 1.

[5]Nur Faizin Muhith, *Ayo Yasinan: Membaca dan Memahami Dahsyatnya Surah Yasin,* (Surakarta: Sajada, Januari 2013), 7

sebagai bentuk penghormatan dan doa, dengan harapan membawa kebaikan bagi arwah yang telah meninggal.[6]

Kampung Beliong merupakan desa yang terletak di negeri Sarawak, Malaysia dengan populasi yang mayoritasnya adalah beragama Islam. Desa ini bertempat di kawasan terpencil yang berada dalam kepulauan dan tiada akses darat. Masyarakat kampung Beliong juga mempunyai taraf solidariti kemasyarakatan yang tinggi dan pengamalan agama juga bersifat kolektif, sehingga tradisi penggunaan Surah Yâsîn bukan sekedar ibadah personal, melainkan sebagai identitas budaya yang memelihara kohesi sosial. Meskipun begitu, pengamalan Surah Yâsîn sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini dalam berbagai upacara di fase kehidupan masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar praktik keagaaman, tetapi mengandung makna, simbol, dan fungsi sosial yang mempererat solidaritas masyarakat.

Penelitian tentang tradisi yasinan memang telah banyak dilakukan di berbagai pelosok Nusantara termasuk di negara Malaysia dan menjadi fenomena keagamaan yang umum sehingga banyak kajian ilmiah berkaitan Surah Yâsîn baik pada pelaksanaan, pemaknaan, fungsi dalam suatu budaya baik berfokus pada satu atau keseluruhan budaya dalam komunitas tersebut. Namun penelitian ini berfokus pada siklus hidup masyarakat Melayu secara komprehensif dengan menitikberatkan jaringan simbolik yang diintrepretasikan oleh komunitas setempat dalam memahami dan

[6]Muhammad Yusuf Ahmad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, Syahiron Syamsuddin,* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 44.

memaknai berbagai praktik keagamaan yang melibatkan pengamalan Surah Yâsîn baik pada surahnya atau ayat-ayatnya.

Penyelidikan ini memiliki kemampuan untuk mengisi celah dalam bidang kajian yang ada, yang membuatnya menjadi signifikan. Surah Yâsîn tidak hanya sebagai bacaan al-Qur`an, tetapi juga memiliki simbol budaya yang menjalankan daur hidup masyarakat kampung. Selain itu, untuk menunjukkan bagaimana al-Qur`an dihidupkan, dialami, dan diwariskan dalam konteks budaya setempat, penelitian ini menelusuri bentuk amalan, dan makna simbolik Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup masyarakat Kampung Beliong, Sarawak.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian berjudul: **Surah Yâsîn Dalam Tradisi Daur Hidup: Studi *Living Qur`an* Di Kampung Beliong, Sarawak.**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembacaan dan perlakuan masyarakat terhadap Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup di Kampung Beliong?
2. Bagaimana kualitas hafalan dan pemahaman masyarakat Kampung Beliong tentang Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    a. Untuk mengetahui praktik pembacaan dan perlakuan masyarakat terhadap Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup di Kampung Beliong.

b. Untuk mengetahui kualitas hafalan dan pemahaman masyarakat Kampung Beliong tentang Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, untuk menambah wawasan pengetahuan terhadap tradisi-tradisi lokal yang berkembang di nusantara bukan hanya di Indonesia bahkan di Malaysia

b. Secara praktis, untuk mendorong masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya membaca, memahami, dan mengkaji al-Qur`an, serta sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, baik bagi masyarakat Kampung Beliong, Sarawak, maupun bagi masyarakat secara umum.

## D. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai topik yang diteliti, penulis merasa perlu untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam judul penelitian ini. Penjelasan ini diharapkan dapat disampaikan dengan jelas, terutama mengingat isu yang dibahas dalam judul, yaitu:

1. Tradisi Daur Hidup

Tradisi daur hidup adalah serangkaian upacara adat yang menunjukkan fase-fase penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sedyawati dalam Venny, ritual daur hidup menjadi tiga bagian tahap yang penting dalam kehidupan manusia yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Secara umum, perjalanan hidup

manusia terdiri dari lima jenis ritual adat yaitu (1) adat saat hamil, (2) adat saat kelahiran, (3) adat saat remaja, (4) adat perkawinan, dan (5) adat kematian. Menurut Koentjaraningrat, ritual daur hidup adalah salah satu dari lima komponen sistem religi. Setiap komponen mempunyai perannya sendiri, tetapi semua komponen tersebut tetap mempunyai kesatuan dalam relasinya.[7]

2. Masyarakat Kampung Beliong, Sarawak

Beliong mempunyai 4 pecahan kawasan yaitu Kampung Beliong terdiri dari majoritas komunitas Melayu. Beliong Sangkap, Beliong Tambey, dan Beliong Jorong yang terdiri dari komunitas Cina. Oleh itu, masing-masing kawasan mempunyai kepala desa tersendiri. Pada penelitian ini, berfokus kepada Kampung Beliong yang komunitasnya adalah masyarakat melayu.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dan memetakan posisi penelitian ini di tengah kajian yang sudah ada, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Surah Yâsîn, tradisi daur hidup, atau pendekatan living Qur`an dan teori simbolik Clifford Geertz.

*Pertama*, Muslimah (2022) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Upacara Ritual Daur Hidup pada Pernikahan Adat Banjar (Studi Kasus Upacara Pernikahan di Desa Hilir Banua Kecamatan Pandawan*

[7]Venny Indria Ekowati, *Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tatacara,* Diksi Vol. : 15 No. 2 Juli 2008, 204-220.

*Kabupaten HST).*" Fokus penelitian ini adalah tradisi upacara ritual daur hidup pada pernikahan adat Banjar yang telah menjadi bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Banjar terdiri dari sejumlah prosedur seperti *basusuluh*, *badatang*, *maantar jujuran*, akad nikah, *bagusuk*, *batimung*, hingga *manyalamat kalambu*, dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas tradisi daur hidup, khususnya pada fase perkawinan. Namun, penelitian Muslimah tidak berfokus pada Surah Yâsîn dan tidak menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini.[8]

*Kedua,* Arif Abdurrahman (2018) dengan judul "*Korelasi Surah Yasin dengan Ritual Keagamaan (Studi Living Qur'an di Kampung Sawah Lega Desa Cihanjuang)*". Penelitian ini berfokus pada berbagai korelasi atau hubungan pembacaan Surah Yâsîn dengan acara-acara keagamaan di Kampung Sawah Lega, seperti majelis Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, akikah, tasyakuran, dan yasinan keliling. Temuan penelitian ini adalah bahwa pembacaan Surah Yâsîn memiliki berbagai manfaat dan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat setempat. Relevansinya dengan penelitian ini adalah kesamaan objek kajian yaitu

[8]Muslimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Upacara Ritual Daur Hidup pada Pernikahan Adat Banjar (Studi Kasus Upacara Pernikahan di Desa Hilir Banua Kecamatan Pandawan Kabupaten HST),* (Skripsi, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

Surah Yâsîn sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat. Namun, penelitian Arif Abdurrahman dilakukan di lokasi yang berbeda (Jawa Barat) dan tidak mencakup seluruh fase daur hidup secara komprehensif, melainkan hanya ritual-ritual keagamaan tertentu.[9]

*Ketiga,* Isnawati (2015) dengan judul "*Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*". Penelitian ini berfokus pada amalan-amalan ibu hamil di Kecamatan Beruntung Baru, termasuk surah dan ayat al-Qur`an yang dibacakan saat hamil hingga melahirkan. Temuan penelitian ini adalah motivasi dan tujuan masyarakat dalam mengamalkan surah-surah tertentu, termasuk Surah Yâsîn, pada masa kehamilan. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas Surah Yâsîn dalam salah satu fase daur hidup, yaitu fase kehamilan. Namun, penelitian Isnawati tidak mencakup seluruh fase daur hidup secara komprehensif dan tidak menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.[10]

*Keempat,* Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa (2021) dalam artikel jurnal berjudul "*Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur`an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit, Katingan Hilir. Penelitian ini berfokus pada surah dan ayat al-Qur`an yang diamalkan ibu hamil di Desa Hampalit*". Temuan penelitian ini adalah adanya 7 surah yang diamalkan

---

[9]Arif Abdurrahman, *Korelasi Surah Yasin dengan Ritual Keagamaan (Studi Living Qur`an di Kampung Sawah Lega, Cihanjuang)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

[10]Isnawati, Isnawati, *Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

termasuk Surah Yâsîn, dengan motivasi agar anak tampan atau cantik, sholeh, berhati lembut, dimudahkan saat melahirkan, dijaga Allah, dan mendapat keberkahan. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas Surah Yâsîn dalam fase kehamilan dengan pendekatan living Qur`an. Namun, penelitian ini tidak mencakup seluruh fase daur hidup dan lokasinya berbeda (Kalimantan Tengah), sedangkan penelitian ini dilakukan di Sarawak, Malaysia.[11]

*Kelima,* Nurul Husna (2025) dengan judul "*Al-Qur'an Sebagai Pelindungan Diri: Studi atas Tradisi Peletakan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir di Desa Jelapat II Kecamatan Mekarsari*". Penelitian ini berfokus pada tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir hingga usia 40 hari sebagai bentuk perlindungan dari gangguan gaib. Temuan penelitian ini adalah bahwa masyarakat memaknai Buku Yâsîn sebagai simbol kehadiran ayat-ayat Allah yang dipercaya menghalau gangguan makhluk gaib. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas perlakuan terhadap Surah Yâsîn pada fase kelahiran, khususnya peletakan naskah atau buku Yasin di dekat bayi. Namun, penelitian Nurul Husna tidak mencakup seluruh fase daur hidup dan tidak menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.[12]

---

[11]Resya Maulida, Akhmad Dasuki, Nor Faridatunnisa, *Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis Living Qur'an pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit, Katingan Hilir,* Syams: Jurnal Studi Keislaman, Volume 2 Nomor 1, Juni 2021. DOI: https://doi.org/10.23971/js.v2i1.3090

[12]Nurul Husna, *Al-Qur`an Sebagai Perlindungan Diri: Studi Atas Tradisi Peletakan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir di Desa Jelapat II Kecamatan Mekarsari*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2025), vii.

*Keenam,* Siti Arbaniah (2024) dengan judul "*Penggunaan Surah Yâsîn pada Tradisi Bakandi-Kandi di Desa Tajau Landung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*". Penelitian ini berfokus pada penggunaan Surah Yâsîn dalam tradisi *bakandi-kandi* yaitu tradisi mencari barang hilang di Desa Tajau Landung. Temuan penelitian ini adalah bahwa masyarakat memahami Surah Yâsîn sebagai jantung al-Qur`an yang memiliki keutamaan pahala besar dan sebagai ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam mengkaji Surah Yâsîn sebagai tradisi lokal yang hidup di masyarakat dengan menggunakan teori resepsi fungsional. Namun, penelitian Siti Arbaniah tidak membahas tradisi daur hidup dan tidak menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini.[13]

*Ketujuh,* Annisa Fitri (2018) dengan judul "*Amalan Bacaan Al-Qur`an Bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*". Penelitian ini berfokus pada amalan bacaan al-Qur`an bagi ibu hamil, khususnya kelebihan surah al-Fâtihah, Yûsuf, dan Maryam serta keyakinan masyarakat terhadap surah tersebut. Temuan penelitian ini adalah bahwa masyarakat meyakini berbagai fadhilah dari pembacaan surah-surah tertentu bagi ibu hamil. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas amalan al-Qur`an pada fase kehamilan. Namun,

[13] Siti Arbaniah, *Penggunaan Surah Yâsîn pada Tradisi Bakandi-Kandi di Desa Tajau Landung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2025).

penelitian Annisa Fitri tidak menyebutkan secara eksplisit Surah Yâsîn sebagai objek kajian dan tidak mencakup seluruh fase daur hidup, serta tidak menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.[14]

*Kedelapan,* Muhammad Khairul Bin Sabu (2024) dengan judul "*Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Khutbah Nikah Oleh Masyarakat Di Kampung Meranek Kota Samarahan Sarawak*". Penelitian ini berfokus pada resepsi ayat-ayat al-Qur`an dalam khutbah nikah di Samarahan, Sarawak. Temuan penelitian ini adalah bahwa surah yang dibacakan dalam khutbah nikah adalah QS. an-Nisâ`/4:1, QS. ar-Rûm/30:21, QS. al-Isrâ`/17:32, QS. al-Baqarah/2:228, dan QS. at-Tahrîm/66:6, yang semuanya bukan Surah Yâsîn. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan lokasi penelitian di Sarawak, Malaysia, serta kesamaan dalam membahas fase perkawinan. Namun, penelitian Muhammad Khairul Bin Sabu tidak membahas Surah Yâsîn, dan temuan ini justru memperkuat bahwa tidak ada pembacaan Surah Yâsîn dalam adat perkawinan di Sarawak, yang menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini.[15]

*Kesembilan,* Hanafi dan Dzikri Nirwana (2024) dalam artikel jurnal berjudul "*An Examination of Banjar Ethnic Marriage Customs from A Living Hadith Perspective*". Penelitian ini berfokus pada adat perkawinan masyarakat Banjar dalam perspektif living hadis dengan menggunakan teori konstruksi sosial

---

[14]Anisa Fitri, *Amalan Bacaan Al-Qur`an Bagi Ibu Hamil Di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), vi.

[15]Muhammad Khairul Bin Sabu, *Resepsi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Nikah oleh Masyarakat di Kampung Meranek Kota Samarahan Sarawak*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2024), vi.

Berger & Luckmann. Temuan penelitian ini adalah bahwa proses adat perkawinan mengandung nilai-nilai sunnah yang dapat menjadi media bagi pelakunya untuk mendapatkan pahala dan keberkahan. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas adat perkawinan dalam tradisi masyarakat Melayu dengan pendekatan living. Namun, penelitian Hanafi dan Dzikri Nirwana menggunakan pendekatan living hadis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur`an, dan tidak secara khusus membahas Surah Yâsîn.[16]

*Kesepuluh,* Makmunzir (2023) dalam tesis berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur`an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)*". Penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan Surah Yâsîn dalam ritual tolak bala Rabu Abeh di Aceh dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnometodologi, serta teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown dan simbolik interpretatif Clifford Geertz. Temuan penelitian ini adalah bahwa tradisi ini memiliki fungsi religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta makna tolak bala, spiritualitas, dan dakwah. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam membahas Surah Yâsîn dengan menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz. Namun, penelitian Makmunzir

[16]Hanafi dan Dzikri Nirwana, *An Examination of Banjar Ethnic Marriage Customs from A Living Hadith Perspective,* Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. IX, Nomor 1, Januari-Juni 2024; hal 85. DOI: https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4742

mengkaji ritual tahunan (Rabu Abeh) yang dilakukan setahun sekali, sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh fase daur hidup masyarakat secara komprehensif, dan lokasinya berbeda (Aceh, bukan Sarawak).[17]

*Kesebelas,* Mursalim dan Abdul Majid (2021) dalam artikel jurnal berjudul "*Pembacaan Al-Qur`an dalam Tradisi Acara Mappanre Temme' (Khatam) Studi Living Qur'an pada Masyarakat Bugis di Kaltim*". Penelitian ini berfokus pada tradisi khatam al-Qur`an pada masyarakat Bugis di Kalimantan Timur dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Temuan penelitian ini adalah bahwa tradisi khatam al-Qur`an mengandung makna simbolik religius, sosial, dan budaya. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz sebagai pisau analisis. Namun, penelitian Mursalim dan Abdul Majid berfokus pada tradisi khatam al-Qur`an, bukan Surah Yâsîn, dan tidak membahas tradisi daur hidup.[18]

*Keduabelas,* Ahmad Zakaria (2025) dengan judul "*Interpretasi Simbolik Pembacaan Surah Yasin dalam Praktik Ritual Puter Kendi di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga*". Penelitian ini berfokus pada interpretasi simbolik Surah Yâsîn dalam ritual Puter Kendi yang merupakan ikhtiar mencari petunjuk saat

---

[17]Makmunzir, *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur`an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)*, Tesis, (Jakarta: INSTITUT PTIQ, 2023), iii.

[18]Mursalim & Abd. Majid, *Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Acara Mappanre Temme' (Khatam Al-Qur'an) Studi Living Qur'an pada Masyarakat Bugis di Kaltim*, Laporan Penelitian, (Samarinda: UINSI, 2021), i.

kehilangan, dengan menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz dan pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian ini adalah bahwa Surah Yâsîn tidak hanya dipahami sebagai bacaan, tetapi sebagai simbol religius yang membawa keberkahan dan kekuatan spiritual. Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan adalah kesamaan dalam menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz pada Surah Yâsîn. Namun, penelitian Ahmad Zakaria mengkaji ritual di lingkungan pesantren Salatiga dengan konteks ritual yang berbeda, sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh fase daur hidup masyarakat Melayu Sarawak.[19]

Berdasarkan pemetaan keduabelas penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian yang menjadi titik keberangkatan penelitian ini.

Pertama, dari segi cakupan fase daur hidup, penelitian-penelitian yang ada tentang Surah Yâsîn umumnya hanya berfokus pada satu atau dua fase tertentu, seperti kehamilan, kelahiran, atau kematian. Belum ada penelitian yang mengkaji kelima fase daur hidup (kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan, dan kematian) secara komprehensif dalam satu penelitian.

Kedua, dari segi lokasi penelitian, belum ada penelitian living Qur`an yang secara khusus mengkaji tradisi yasinan pada masyarakat Melayu Kampung Beliong, Sarawak, yang memiliki karakteristik unik sebagai komunitas terpencil dengan

[19] Ahmad Zakaria, *Interpretasi Simbolik Pembacaan Surat Yasin dalam Praktik Ritual Puter Kendi di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga*, Skripsi, (Salatiga: UIN Salatiga, 2025), vi.

sinkretisme simbolik antara teks al-Qur`an dan kearifan lokal seperti penggunaan daun pohon tertentu, serta ritual-ritual khusus lainnya.

Ketiga, dari segi pendekatan teoritis, penelitian yang menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz pada Surah Yâsîn masih terbatas pada konteks ritual keagamaan di pesantren, tradisi khatam al-Qur`an, dan ritual tahunan. Belum ada penelitian yang menerapkan teori Geertz pada Surah Yâsîn dalam seluruh fase daur hidup masyarakat Melayu Sarawak.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan mengkaji Surah Yâsîn dalam seluruh fase daur hidup masyarakat Kampung Beliong, Sarawak, dengan menggunakan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz, serta memperhatikan dinamika pergeseran praktik dari masa lalu ke masa kini.

## F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

   a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang melibatkan penulis untuk melakukan observasi dan pengumpulan data langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati bagaimana masyarakat di Kampung Beliong memahami Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam prosedur atau

serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan Surah Yâsîn oleh masyarakat di Kampung Beliong dalam tradisi mereka.

b. Sifat, Pendekatan, dan Perspektif Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu upaya untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif, diikuti dengan interpretasi terhadap permasalahan serta penyimpulan yang mencakup kombinasi berbagai makna sebagaimana tercermin dalam situasinya. Penelitian kualitatif tidak selalu diarahkan untuk mencari hubungan sebab-akibat dari suatu tradisi, melainkan lebih difokuskan pada pemahaman terhadap kondisi tertentu guna mencapai kesimpulan yang objektif.[20] Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi ketidakpastian yaitu "sikap terbuka" atas faktor bahwa subjek penelitian tidak sepenuhnya memahami apa yang mereka ketahui.[21] Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi sekaligus sebagai teori yang mendorong penelitian ini. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khas dalam penyajian data yaitu menggunakan perspektif emik yang disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan bahasa, cara berpikir, dan pandangan subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian, Data, dan Sumber Data

c. Lokasi Penelitian

[20]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.
[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2019), 19.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Beliong, Sarawak. Pemilihan lokasi ini didasari oleh variasi penggunaan Surah Yâsîn serta fungsi yang beragam sesuai dengan praktik keagamaan masyarakat Kampung Beliong. Selain itu, lokasi ini mudah diakses dan memiliki keterikatan emosional bagi penulis, mengingat banyaknya anggota keluarga atau kerabat yang menetap di daerah tersebut.

d. Data

Data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian ini yang bersifat kualitatif. Data dikumpul berbentuk verbal bukannya numerik. Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer diperoleh melalui eksplorasi mendalam terkait Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup masyarakat Kampung Beliong seperti wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh kampung seperti Imam masjid, tokoh agama, mantan penghulu, penghulu terkini serta masyarakat berkaitan.

2) Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung, baik berupa informasi tertulis maupun lisan yang diperoleh melalui pihak lain seperti deskripsi berkaitan dengan kampung Beliong melalui wawancara sama warga ataupun kutipan dari dokumentasi yang ada seperti buku-buku, laporan, perkongsian di media sosial dan artikel-artikel yang berkaitan. Data sekunder juga diperoleh berkaitan dengan Kampung Beliong, Surah Yâsîn, tradisi daur

hidup, dan studi living Qur`an yang kemudian digunakan dalam bagian analisis data untuk menghasilkan pembahasan yang kritis.

e. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian,[22] yang bertujuan untuk mengidentifikasi variasi penggunaan Surah Yâsîn dan fungsi-fungsinya yang beragam dalam konteks praktik keagamaan masyarakat Kampung Beliong. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh serta anggota masyarakat Kampung Beliong yang aktif berpatisipasi dalam berbagai aktivis berkait Surah Yâsîn.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber kedua yang relevan dengan kebutuhan penelitian.[23] Data sekunder adalah informasi yang berasal dari bahan-bahan kajian yang disampaikan oleh individu atau entitas non-manusia yang hadir atau mengalami kejadian tersebut pada saatnya[24]. Sumber ini biasanya mencakup tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik utama yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari, buku, dokumen, dan

[22]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

[23]M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmi-Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

[24]Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020) 104.

referensi yang berkaitan dengan Surah Yâsîn, tradisi daur hidup dan studi living Qur`an.

3. Populasi dan Sampel

Masyarakat di Kampung Beliong mempunyai jumlah 420 orang, dan keseluruhannya adalah komunitas melayu dan beragama Islam.[25] Teknik sampling yang digunakan adalah *Sampling Purposive* yaitu teknik dengan menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu.[26] Jadi, dalam penelitian ini menggunakan sampel pada masyarakat Islam yang aktif berpartisipasi dalam tradisi ini tanpa mengira umur dan jantina. Adapun kriteria sampel yang dijadikan target penelitian ini adalah tokoh agama, pelaku, dan pengikut. Jumlah sampel dari desa yaitu sebanyak 15 orang dan dapat lebih dari jumlah yang ditetapkan.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah 15 orang masyarakat Kampung Beliong, Sarawak, yang dipilih secara *purposive*. Mereka terdiri dari tokoh agama (Imam masjid), Ketua Kaum, tokoh adat, generasi tua, generasi muda, serta warga biasa yang aktif berpartisipasi dalam tradisi yasinan.

Objek penelitian meliputi tiga hal yaitu:

a. Praktik pembacaan dan perlakuan terhadap Surah Yâsîn dalam lima fase daur hidup (kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan, dan kematian),
b. Kualitas hafalan dan pemahaman masyarakat tentang surah tersebut,

---

[25]Sani Bin Basah, *Wawancara Pribadi via Whatsapp*, 27 November 2024.
[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D...*, 85.

c. Makna simbolik yang melekat pada setiap praktik dan pergeseran tradisi dari masa lalu ke masa kini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian.[27] Observasi adalah metode pengumpulan data melalui kegiatan mengamati dan mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, serta mengumpulkan bukti terkait praktik tradisi Yasinan dalam kurun waktu tertentu, tanpa memengaruhi jalannya kegiatan yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis observasi, yaitu partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data kualitatif di mana penulis secara langsung terlibat dalam budaya masyarakat yang diteliti, berinteraksi dekat dengan mereka, serta mengamati kebiasaan mereka secara intensif dan dalam jangka waktu yang panjang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tanpa keterlibatan langsung selama berlangsungnya tradisi tersebut. Pada observasi partisipan di Kampung Beliong, peneliti berfokus pada eksplorasi praktik dan budaya harian terkait Surah Yâsîn, serta mengamati proses tradisi Yasinan secara mendalam.

[27]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

Sementara itu, dalam observasi non-partisipan, penulis mengamati para tokoh masyarakat setempat. Observasi ini bertujuan mengumpulkan data terkait tata cara pelaksanaan serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi Yasinan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan responden atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan secara jarak jauh melalui media telekomunikasi, tanpa memerlukan pertemuan tatap muka. Penelitian menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang tergolong dari wawancara tidak terstruktur dan dilakukan secara berulang-kali serta memakan masa yang lama di lokasi penelitian.

Dengan teknik ini akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mencakup pemahaman masyarakat tentang kegunaan Surah Yâsîn dan prosedur pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada analisis dan penjabaran kegiatan masa lalu melalui dokumen-dokumen yang tersedia.

Dalam metode ini, data yang dicari mencakup foto-foto yang merekam kegiatan suatu tradisi, guna melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.[28]

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berproses secara induktif, interpretatif, dan konseptual. Analisis dimulai dengan induktif yaitu mengidentifikasi masalah dan fokus, dan dilanjutkan secara intensif selama pengumpulan data lapangan. Data yang diperoleh kemudian disederhanakan dan diklasifikasikan menjadi unit informasi yang relevan berdasarkan ungkapan asli dari informan untuk mempertahankan perspektif emik masyarakat Kampung Beliong. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan interpretatif menggali makna di balik praktik Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup, sehingga dapat dipahami sebagai ekspresi keberagaman mereka. Proses kemudian diarahkan pada konseptualisasi untuk membentuk pemahaman teoritis tentang peran Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup masyarakat. Penulis menerapkan kriteria inklusif-eksklusif untuk memilih data yang relevan, dan melakukan analisis secara interaktif antar kategori sehingga memacu hipotesis. Analisis dilakukan sampai tidak ditemukan informasi baru, dan pada akhirnya menghasilkan penelitian yang didukung oleh bukti empiris mengenai praktik *living Qur`an* berbasis Surah Yâsîn di Kampung Beliong.

[28]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul "Surah Yâsîn dalam Tradisi Daur Hidup: Studi *Living Qur`an* di Kampung Beliong, Sarawak" ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua menyajikan landasan teoretis yang mencakup empat pokok bahasan utama, yaitu konsep Living Qur'an, keutamaan Surah Yâsîn, tradisi daur hidup masyarakat Melayu, serta pendekatan teori simbolik interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Bab ketiga mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kampung Beliong, Sarawak. Uraian dalam bab ini meliputi kondisi geografis, demografis, sistem pemerintahan, struktur sosial-budaya, serta sejarah masuknya Islam dan perkembangan tradisi yasinan dalam daur hidup masyarakat setempat. Bab ini juga menyajikan secara rinci praktik dan perlakuan terhadap Surah Yâsin pada setiap fase kehidupan, mulai dari kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan, hingga kematian.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu analisis dan pembahasan hasil temuan lapangan. Bab ini menguraikan secara mendalam pemahaman masyarakat Kampung Beliong terhadap Surah Yâsin yang mencakup aspek tekstual, fungsional, dan kosmologis. Selanjutnya, dibahas pula praktik pembacaan dan perlakuan terhadap surah tersebut dalam setiap fase daur hidup, disertai dengan analisis makna simbolik berdasarkan teori Clifford Geertz. Bab ini juga mengkaji fungsi dan landasan tradisi

yasinan, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ini tetap bertahan serta pergeseran yang terjadi. Sebagai pelengkap, disajikan perbandingan kritis antara tradisi yasinan di Kampung Beliong dengan tradisi daur hidup masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan guna memperkaya wawasan tentang keragaman resepsi al-Qur'an di Nusantara.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang bersifat konstruktif bagi masyarakat, pemerintah desa, dan peneliti selanjutnya.